

Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Kantor Gubernur Jawa Timur (Gouverneur Kantoor Van Oost Java)

Tri Ajeng Prameswari ¹, Antariksa ², Noviani Suryasari ²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: triajengprameswari@gmail.com

ABSTRAK

Surabaya memiliki banyak bangunan peninggalan Belanda yang bersejarah, salah satunya adalah Kantor Gubernur Jawa Timur. Kantor ini memiliki keunikan pada karakter spasial dan visualnya sehingga perlu ditinjau untuk mengetahui arahan pelestarian agar keaslian pada bangunan tetap terjaga. Keunikan karakter visual pada bangunan ini terlihat pada atap bangunannya yang datar, memiliki menara jam yang memiliki hiasan pada puncaknya berupa tiang emas dan cat warna putih yang mendominasi pada bangunan ini. Keunikan pada karakter spasialnya adalah bangunan ini merupakan satu-satunya bangunan dengan orientasi pada bagian utara berbatasan dengan *viaduct* dan sebelah barat berbatasan dengan alun-alun tugu pahlawan yang dulunya adalah gedung pengadilan *Paleis Van Justitie*. Pelestarian yang ada pada bangunan ini dibagi menjadi tiga potensi yakni potensi tinggi, sedang dan rendah. Untuk elemen rendah dengan teknik preservasi terdiri dari 26 elemen bangunan. Elemen-elemen dengan potensial sedang diarahkan ke teknik pelestarian rehabilitasi-konservasi terdiri dari 47 elemen. Elemen-elemen dengan potensial rendah terdiri dari 7 elemen diarahkan ke teknik pelestarian rehabilitasi.

Kata kunci : pelestarian, bangunan kolonial, surabaya

ABSTRACT

Surabaya has lots of Dutch heritage of historic buildings, one of which is the Office of the Governor of East Java. This office has a unique characteristic of visual and spatial thus need to be reviewed to determine the direction of conservation so that the authenticity of the building is maintained. The unique character of the building of the visual is visible on the flat roof of the building, has a clock tower which has a decoration on the peak of the pole gold and white paint that dominates in this building. The uniqueness of the spatial character is this building is the only building with an orientation on the northern part bordering the viaduct and the west bordering the square heroes monument (Alun-alun tugu Pahlawan which in 1936 there was a building the courthouse of Paleis van Justitie. Preservation of the existing building is divided into three potential that is the potential of high, medium and low. To lower element with preservation techniques consist of 26 elements of the building. The elements with potential are being redirected to rehabilitasi preservation-conservation techniques consist of 47 elements. Elements with low potential consists of 7 elements are directed to the preservation techniques of rehabilitation.

Keywords: preservation, colonial buildings, Surabaya

1. Pendahuluan

Kota Surabaya adalah kota pahlawan yang merupakan kota yang kaya dengan perjuangan dan sejarahnya. Penjajahan Belanda pada saat itu mendorong kemajuan infrastruktur dan bangunan di Kota Surabaya, terutama setelah munculnya Politik Etis atau politik balas budi oleh Ratu Wilhelmina. Pembangunan di Kota Surabaya mulai pesat terutama akibat pemindahan kedudukan Gezaghebber Van Den Ousthek dari Kota Semarang ke Kota Surabaya, sehingga pada tahun 1817 kota ini resmi menjadi ibukota keresidenan. Pembangunan pada masa penjajahan menjadikan Kota Surabaya mempunyai banyak bangunan peninggalan Belanda yang bersejarah, salah satunya adalah Kantor Gubernur Jawa Timur, yang terletak di kawasan tugu pahlawan Surabaya.

Pada kawasan tugu pahlawan Surabaya (tugu alun – alun centong) terdapat beberapa bangunan peninggalan kolonial seperti Kantor Gubernur Jawa Timur, Kantor Bank Mandiri, Gedung Pelni dan Gedung Soeara Asia. Diantara beberapa bangunan tersebut hanya ada satu bangunan yang beratap datar yaitu Kantor Gubernur Jawa Timur. Kantor Gubernur yang terletak berseberangan dengan tugu pahlawan (bekas kantor pengadilan Belanda) dibangun pada Mei 1929. Pembangunan kantor dilakukan sebuah perusahaan NV Nederlandsche Aanneming Masthapy. Pada jaman kolonial, gedung ini digunakan sebagai Gouverneurs Kantoor (Kantor Gubernur), Residensi Kantoor (Kantor Residen), dan CKC. Pada masa penjajahan Jepang bangunan ini di jadikan sebagai Kantor Syuucho (Karesidenan) dan sekarang bangunan ini berfungsi sebagai Kantor Gubernur Jawa Timur. Gedung ini adalah karya terbesar W. Lemei yang merupakan arsitek terkemuka pada zaman Belanda. Pembangunan gedung ini adalah karena adanya politik desentralisasi (1903), di mana setiap pemerintah lokal mempunyai otonomi. Kantor yang dibangun di Surabaya ini adalah simbol dari modernisasi kota yang sudah sejak lama menjadi ibu kota dari Propinsi Jawa Timur. Pada waktu itu gedung ini adalah gedung kantor Gubernur di Indonesia yang terbesar, termegah dan termewah (Ibid. H. V. 53), sehingga hal ini menjadi bukti bahwa sudah sejak dahulu Jawa Timur merupakan daerah yang makmur dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Bangunan kantor gubernur mencerminkan langgam arsitektur kolonial Belanda modern (*Nieuwe Bouwen*). Ciri khas yang paling kuat dari bangunan ini adalah berwarna putih pada seluruh fasadnya, serta memiliki menara jam dan ornamen kubah kecil berwarna keemasan pada bagian puncaknya yang menjadikan bangunan ini memiliki karakter visual berbeda dan paling menonjol diantara bangunan lain di sekitar kawasan, sehingga bangunan ini layak untuk diteliti. Kondisi menara jam pada bangunan ini sangat memprihatinkan, terdapat banyak sampah pada tangga yang merupakan sirkulasi untuk mencapai puncak menara jam. Pada ruang menara ini sempat tidak lagi difungsikan akibat perawatan yang kurang. Karakteristik spasial pada bangunan ini juga unik, terlihat dari orientasi bangunannya yang menghadap ke arah tugu pahlawan dan *viaduc* yang merupakan satu-satunya bangunan di Surabaya dengan orientasi menghadap ke Tugu Pahlawan dan *viaduc*. Menurut wawancara dengan Bapak Abdul Razaq pegawai biro Aset dan Setda kantor Gubernur sering mendapatkan peringatan dari departemen Cagar Budaya karena sering melakukan renovasi. Renovasi berupa penambahan selasar yang menghubungkan gedung lama dengan gedung baru dan penambahan ornamen-ornamen pada dinding maupun pintu yang kurang sesuai dengan gaya asli bangunan.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1966 memuat dan menetapkan 61 bangunan yang menjadi benda cagar budaya yang dilindungi akibat semakin luas dan tidak terkendalinya bangunan

bersejarah yang dibongkar dan dihancurkan sebagai respon dari keluarnya Keputusan Presiden No 32 Tahun 1990 yang menetapkan Peraturan Daerah tentang cagar budaya (Lindung). Kantor Gubernur ini termasuk salah satu dari 61 bangunan yang dilindungi. Posisi Kantor Gubernur yang berada di Jalan Pahlawan menjadikan bangunan ini sebagai artefak pembentuk identitas kota Surabaya yang bernilai ekonomi, sosial dan estetika. Berdasarkan Undang-undang No.11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya, kriteria untuk bangunan cagar budaya adalah apabila bangunan berusia 50 tahun atau lebih. Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur berusia lebih dari 50 tahun. Bangunan Cagar Budaya adalah kekayaan bangsa, yang merupakan wujud pemikiran serta perilaku kehidupan manusia yang sangat penting baik dari segi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa, sehingga perlu adanya penelitian pelestarian agar dapat dikelola dengan tepat.

Kantor Gubernur Jawa Timur menyimpan sejarah dan karakteristik arsitektur yang layak untuk di lestarikan. Akibat berkembangnya kebutuhan ruang dalam gedung penambahan ruang dilakukan dengan penggunaan langgam yang mirip dengan bangunan asli adalah upaya dalam menanggapi penambahan bangunan, namun adanya penambahan ornamen dan ruang yang tidak sesuai dengan karakter bangunan lama yang dikhawatirkan dapat merusak keaslian bangunan, sehingga dibutuhkan penelitian untuk mengetahui karakteristik arsitektural pada bangunan ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada penambahan ruang di masa depan.

2. Metode

Metode yang digunakan merupakan metode *dekriptif analitis* untuk mengumpulkan data sekunder dan primer dengan observasi langsung, kemudian metode *evaluatif* berupa pemberian nilai pada setiap elemen setiap variabel yang diteliti yang terakhir adalah menggunakan metode *development* untuk menentukan arah pelestarian pada penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan studi literatur dan kondisi pada objek bangunan yang diteliti. Variabel yang diamati adalah

1. Karakter Spasial

- Fungsi Bangunan
- Fungsi ruang
- Hubungan Antar ruang
- Organisasi ruang
- Sirkulasi ruang
- Orientasi bangunan
- Orientasi ruang
- Komposisi spasial bangunan

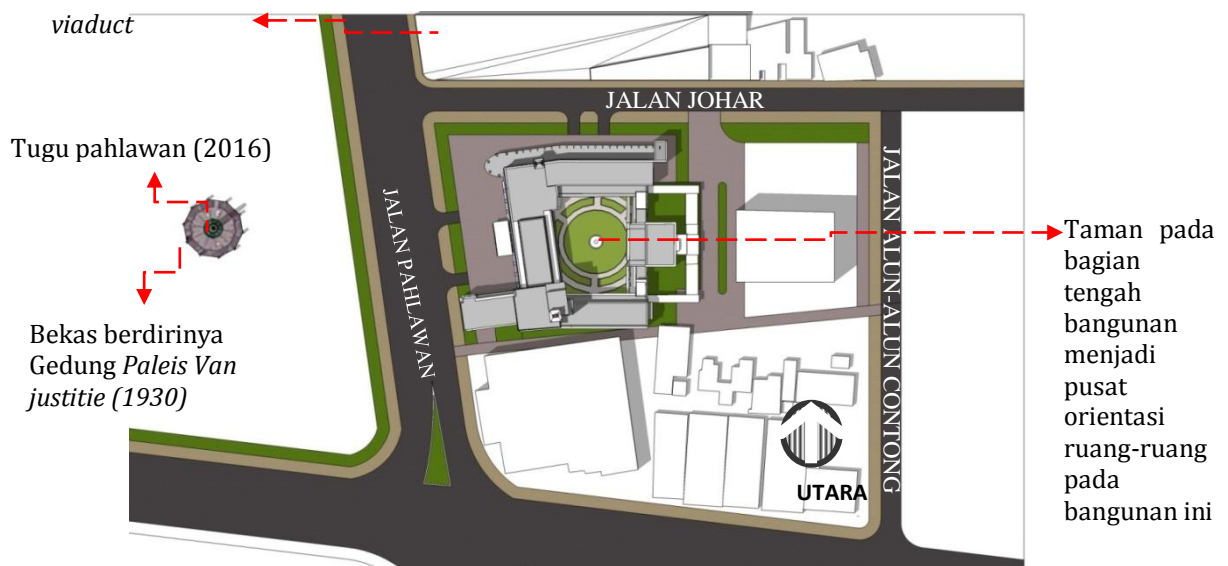
2. Karakteristik Visual

- Gaya bangunan
- Komposisi visual bangunan
- Elemen fasad bangunan (Atap, dinding, balustrade, pintu, jendela, kolom dan lubang angin)
- Elemen ruang dalam (Dinding interior, kolom, tangga, lantai, plafond, ruang dalam menara)

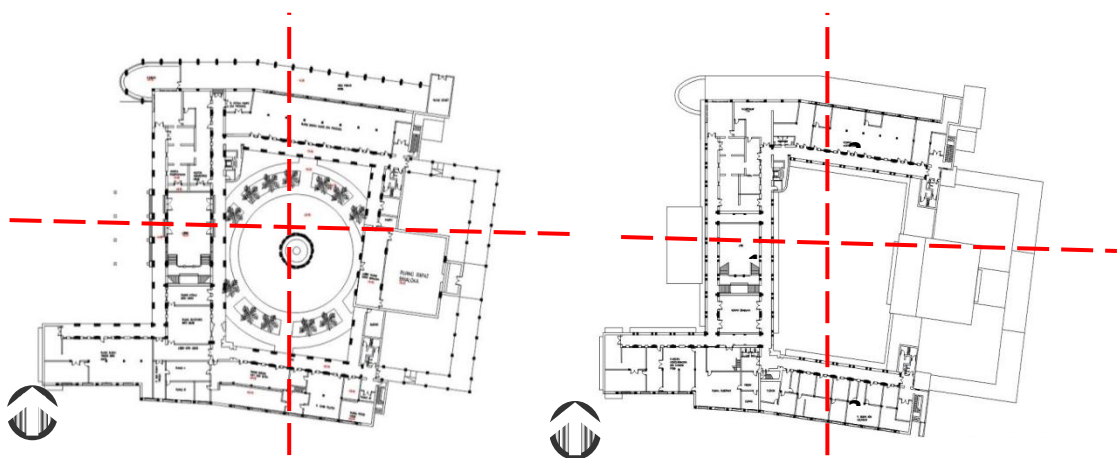
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter Spasial

Karakter spasial bangunan yang terdiri dari orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang dan komposisi ruang menghasilkan adanya karakteristik bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur adalah orientasi bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur menghadap ke Timur yang merupakan jalan utama (*Heerenstret*) yaitu Jalan Pahlawan (*Aloon-aloon Straat*) dan Jalan Johor (*Johar-laan*) yang terdapat *viaduct*. Sedangkan orientasi ruang yang dominan adalah menghadap ke arah ruang terbuka pada bangunan. Fungsi utama Kantor Gubernur Jawa Timur sempat mengalami perubahan fungsi, namun kemudian dikembalikan ke fungsi aslinya yaitu sebagai Kantor Gubernur Jawa Timur. Hubungan ruang pada lantai satu dan lantai dua berupa ruang dalam ruang, ruang bersebelahan dan ruang yang saling berkaitan karena adanya koridor yang mengelilingi ruang-ruang pada bangunan ini. Organisasi ruang adalah linear, dengan ruang terbuka sebagai pusatnya



Gambar 1. Orientasi Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur

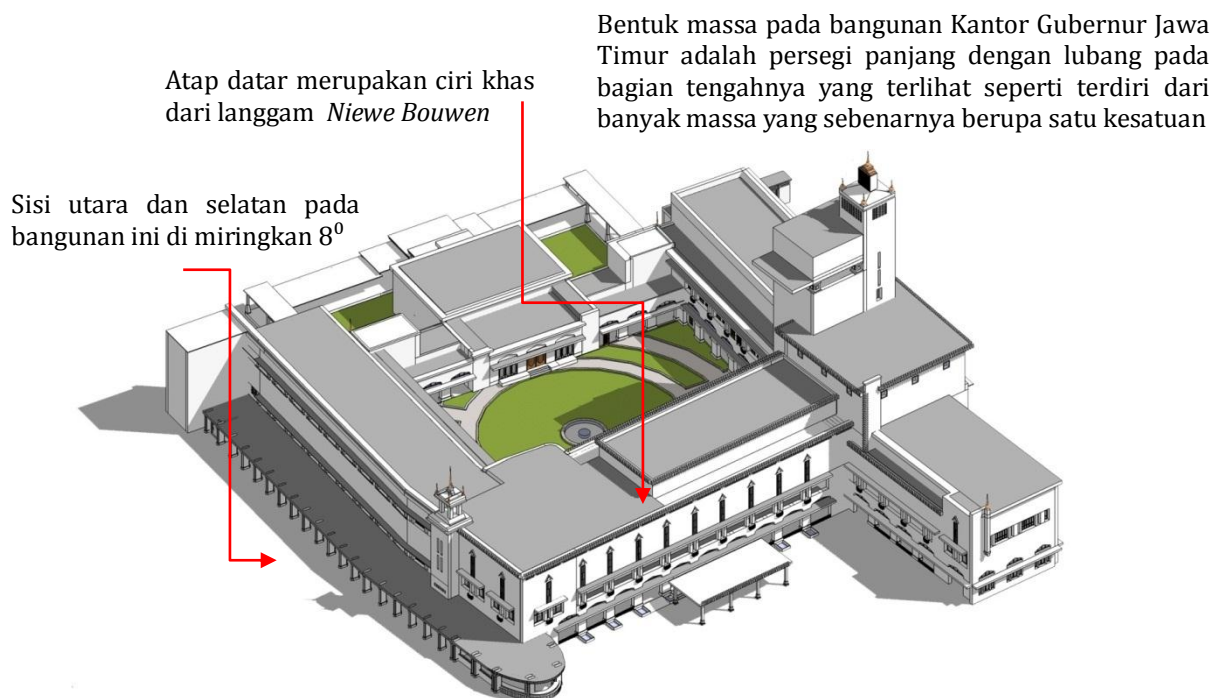


Gambar 2. Orientasi Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur

Pencapaian menuju bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur merupakan pencapaian langsung. Bangunan kantor Gubernur Jawa Timur diberi pagar pada sekeliling bangunan sebagai tindakan keamanan. Sirkulasi yang digunakan menggunakan sirkulasi linear. Pusat perhatian dalam aspek spasial bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur terdapat pada ruang Lobby dan ruang terbuka (taman) pada bagian tengah bangunan. Simetri spasial bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur adalah asimetri terlihat dari denah yang tidak simetris. Perulangan ditunjukkan dengan bentuk geometris persegi panjang yang berulang. Bangunan didominasi oleh ruang terbuka yang memiliki ukuran ruang lebih besar bila dibandingkan ruang lainnya.

3.2 Karakter Visual

Massa bangunan persegi panjang dengan lubang pada bagian tengahnya yang terlihat seperti terdiri dari banyak massa yang sebenarnya berupa satu kesatuan. Penambahan selasar pada massa bangunan gedung lama yang difungsikan untuk memudahkan akses ke gedung baru mempengaruhi siluet bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur. Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur termasuk dalam periode Arsitektur transisi/peralihan dan Arsitektur Kolonial Belanda Modern yang menganut langgam *Nieuwe Bouwen* dan *Art Deco*.



Gambar 3. Massa Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur

Tidak semua gaya arsitektur peralihan maupun arsitektur kolonial modern diterapkan pada bangunan ini, karena bangunan ini menerapkan percampuran gaya klasik dan modern. Menerapkan prinsip-prinsip modernisme dengan atap datar, volume bangunan berbentuk kubus, fasade lebih sederhana dengan dominasi garis-garis horizontal serta tidak terlalu banyak menggunakan ornamen. Pengaplikasian gaya arsitektur kolonial peralihan/transisi yang dapat diidentifikasi dari ciri-ciri bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur antara lain :

- Adanya tower atau menara pada bangunan
- Terdiri dari banyak lubang dan jendela yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan alami

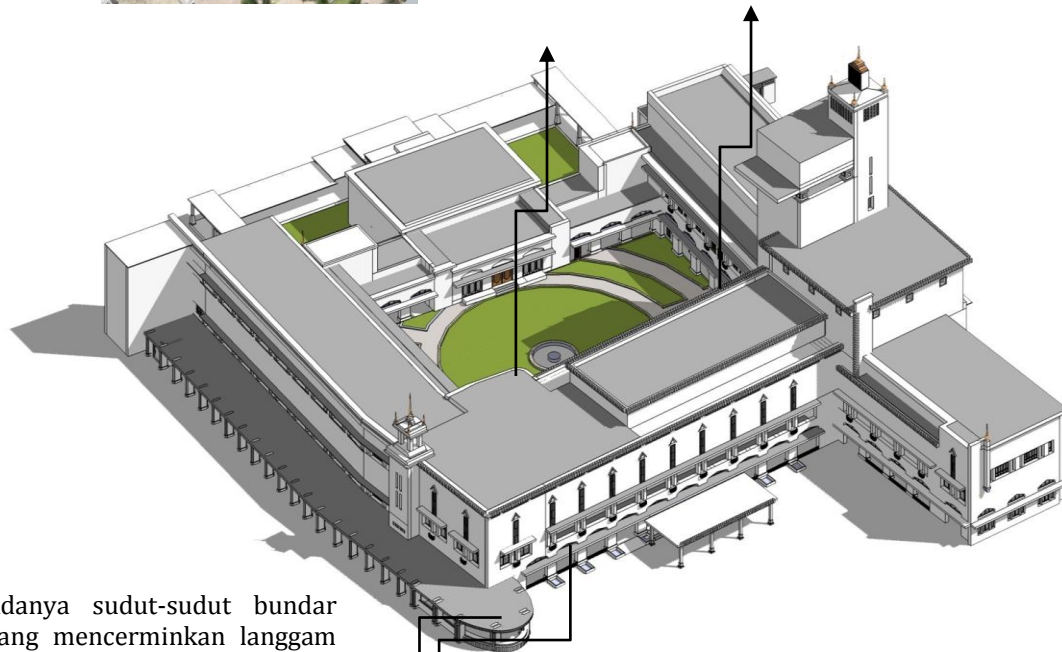
- Pada tampak terlihat masih sedikit terpengaruh gaya klasik pada kolom dan lengkungan setengah kubah lubang cahaya (*Tudor Arch*)
- Terdapat ornamen yang berfungsi sebagai pencahayaan alami



Adanya taman pada bagian tengah bangunan seperti konsep bangunan pada jaman klasik



Pintu dan Jendela berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca dan logam pada pegangan yang



Adanya sudut-sudut bundar yang mencerminkan langgam *Nieuwe Bouwen*



Terdapat ornamen yang berfungsi sebagai pencahayaan alami yang merupakan ciri arsitektur transisi



Adanya taman pada bagian tengah bangunan seperti konsep bangunan pada jaman klasik Renaissance.

Gambar 4. Aplikasi Gaya Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur (2016)

Pengaplikasian gaya arsitektur modern kolonial Belanda yang dapat diidentifikasi dari ciri-ciri bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur antara lain :

Nieuwe Bouwen :

- Denah berbentuk asimetri dengan taman pada bagian tengah dan hampir keseluruhan ruang berbentuk persegi panjang
- Volume bangunan berupa kubus dengan atap pada bangunan ini berupa atap datar
- Menggunakan bahan-bahan hasil industri seperti beton dan batu bata sebagai material dinding
- Cat keseluruhan pada bangunan berwarna putih

- Bentuk tampak tidak simetri dan terkesan kaku sesuai karakter bahan bangunannya yaitu beton
- Menggunakan skala manusia pada pintu dan jendela
- Adanya sudut-sudut bundar yang terdapat pada ruang yang berada di sebelah tempat parkir

Art Deco :

- Lantai, didominasi oleh lantai dengan bahan teraso yang bermotif geometrik dan diberi border.
- Plafon pada lobby menggunakan ekspos balok kayu dan detail pada pusat plafon
- Jendela berbahan kayu solid dengan kombinasi logam pada pegangan dan tralis serta adanya kaca es polos

Bentuk jendela dan pintu memiliki ciri langgam art deco dari material dan bentuknya. Jendela dan pintu memiliki hierarki ruang pada ruang pejabat tinggi memiliki privasi yang lebih tinggi hal ini ditandai dengan lubang kaca pada pintu dan jendela, pada ruang pejabat lubang jendela semakin kecil dan pada pintunya tidak terdapat lubang, selain itu hierarki ruang juga ditunjukkan dari ketebalan lis pada pintu, semakin tebal lis semakin tinggi jabatan penghuni ruang.

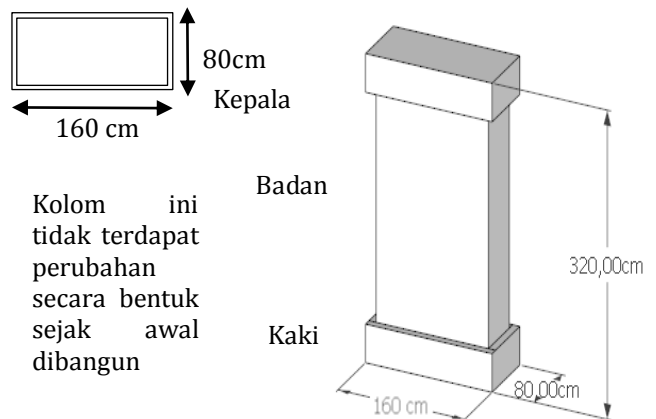
Fasad pada bangunan mengalami beberapa kali perubahan pada bagian barat, namun sudah dikembalikan ke bentuk awal sehingga tidak mengubah bentuk aslinya. Pada bagian selatan, timur dan barat terjadi perubahan tampak fasad karena adanya selasar baru yang menghubungkan Kantor baru dengan kantor lama dan Kantor Gubernur Jatim dengan Kantor Bapeda yang mengubah tampilan fasadnya namun tidak merubah karakter asli fasad.

Atap pada bangunan beratap datar merupakan ciri langgam Nieuwe Bouwen, hiasan pada atap berupa tower dan hiasan kemuncak atap pada atap tidak terpadat perubahan yang mengubah karakter asli, namun terdapat atap tambahan berupa atap drop off dan atap pada selasar

Kolom pada bangunan kantor Kolom 1 memiliki sedikit sifat kolom tuscan tetapi lebih disederhanakan dengan tidak adanya ornamen ukiran yang menghias pada kaki dan kepala memperlihatkan bahwa bangunan ini memadukan gaya arsitektur kolonial modern dan arsitektur transisi. Lubang angin pada bagian ini memiliki ornamen geometris yang disusun selang seling pada setiap ruang, material dan warna mencerminkan langgam art deco.



Letak kolom pada koridor lantai 1



Kolom ini tidak terdapat perubahan secara bentuk sejak awal dibangun

Bagian kepala dan kaki kepala kolom lebih ditebalkan sebesar 3cm setinggi 50cm

Gambar 4. Kolom pada Bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur (2016)

Elemen ruang dalam pada bangunan memiliki keunikan dan ciri khas yang tidak ditemukan pada bangunan lain terutama pada bagian menara, perubahan yang cukup signifikan terjadi pada dinding lapisan dalam 2 karena adanya tuntutan kebutuhan ruang.

3.3 Tinjauan Pelestarian

Pelestarian yang ada pada bangunan ini dibagi menjadi tiga potensi yakni potensi tinggi, sedang dan rendah. Untuk elemen rendah dengan teknik preservasi terdiri dari 26 elemen bangunan. Elemen-elemen dengan potensial sedang diarahkan ke teknik pelestarian rehabilitasi-konservasi terdiri dari 47 elemen. Elemen-elemen dengan potensial rendah terdiri dari 7 elemen diarahkan ke teknik pelestarian rehabilitasi. potensi yang paling dominan pada bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur adalah potensi sedang dengan teknik pelestarian konservasi, yaitu dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan secara berkala untuk menjaga keaslian dan keutuhan elemen. Untuk mengantisipasi terjadinya penambahan ruang maka ruang yang diperbolehkan dalam untuk penambahan adalah ruang Biro Humas dan Protokol karena ketinggian ruang memungkinkan untuk penambahan ruang setengah lantai (Mezzanin) semi permanen dengan menggunakan struktur baja yang mudah di bongkar pasang, sehingga tidak merusak keaslian bangunan.

Arahan pelestarian pada bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur yang memiliki perpaduan langgam arsitektur transisi/peralihan dan arsitektur kolonial modern ini disarankan untuk mengurangi atau meminimalisir ruangan-ruangan baru dan bangunan baru agar tidak merubah penataan ruang yang sudah ada sejak jaman kolonial Belanda

Bagian fasad sisi timur, utara, selatan dan barat tidak diperbolehkan adanya penambahan elemen baru yang dapat merusak wajah bangunan, karena penambahan selasar pada bangunan sudah cukup mengubah tampilan fasad. Elemen-elemen bangunan seperti pintu, jendela, lantai kolom dan atap sebaiknya dilakukan perawatan secara berkala dan pengecatan dengan warna yang sama. Apabila terjadi kerusakan diharuskan menggunakan desain yang sama dengan material baru yang hampir mirip sehingga keaslian elemen dapat terjaga.

4. Kesimpulan

Karakter spasial yang ada pada bangunan gedung Kantor Gubernur tersusun dari organisasi masa terpusat dengan orientasi ruang pada bangunan mengarah ke ruang terbuka/taman di bagian tengah bangunan yang menjadikan bangunan ini unik karena tidak ditemukan dikawasan studi. Keunikan pada bangunan juga ditunjukkan dengan denah pada bangunan yang berbentuk asimetri yang memiliki ruang terbuka pada bagian tengahnya yang menjadi ciri khas dari bangunan ini. Posisi bangunan berada disudut, sehingga bangunan ini memiliki dua orientasi yaitu menghadap ke arah barat yaitu Jalan Pahlawan (*Aloon-aloon Straat*) yang berbatasan langsung dengan tugu pahlawan dan ke arah utara yaitu Jalan Johar (*Johar-laan*).

Karakter visual pada gedung Kantor Gubernur Jatim memiliki kesan bangunan monumental karena perbandingan yang ada pada proporsi lebar serta tinggi yaitu adalah 1:2 yang menjadikan bangunan ini memiliki kesan monumental dan menjadi yang paling menonjol disekitar kawasan. Ciri khas pada bangunan ini adalah berwarna putih seluruhnya dengan atap datar dan menara jam yang menjulang tinggi dengan hiasan kemuncak berwarna keemasan di atasnya. Terdapat teras/koridor yang mengelilingi hampir seluruh bangunan. Pintu dan jendela menunjukkan adanya hierarki

ruang semakin penting ruang dalam bangunan, lis pintu semakin tebal dan semakin kecil lubang jendela yang ada semakin tinggi jabatan penghuni ruang. Berdasarkan ciri-ciri dan kondisi aspek visual dan spasial, gedung Kantor Gubernur yang ada di Jawa Timur termasuk dalam periode arsitektur transisi/ peralihan dan Arsitektur Kolonial Belanda Modern yang berlanggam *Nieuwe Bouwen* dan *Art Deco*

Pelestarian yang ada pada bangunan ini dibagi menjadi tiga potensi yakni potensi tinggi, sedang dan rendah. Elemen-elemen dengan nilai potensial tinggi diarahkan ke pelestarian preservasi dengan mempertahankan dan menjaga kualitas dan keaslian elemen bangunan tanpa mengubah bentuk fisik yang dapat merusak keaslian bangunan, untuk elemen dengan teknik preservasi terdiri dari 26 elemen bangunan. Elemen-elemen dengan potensial sedang diarahkan ke teknik pelestarian rehabilitasi-konservasi terdiri dari 47 elemen dengan cara memberikan perawatan secara berkala untuk menghindari kerusakan pada elemen yang dapat merusak keaslian bangunan. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperkenankan mengganti sesuai dengan warna, ukuran, bentuk dan tekstur yang sama dengan aslinya. Elemen- elemen dengan potensial rendah terdiri dari 7 elemen diarahkan ke rehabilitasi dengan cara 3 elemen dikembalikan ke bentuk asli, tidak diperbolehkan penambahan elemen ornamen baru karena dapat menghilangkan keaslian elemen, dan 4 elemen tetap dipertahan bentuk aslinya karena tidak memungkinkan untuk mengembalikan ke bentuk aslinya akibat tuntutan kebutuhan.

Daftar Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.
Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press